

BAB II

ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL

A. Hakikat Sastra

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*. Kata *shas* memiliki makna instruksi atau pedoman, dan *tra* berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata sastra sering ditambah awalan *su* sehingga menjadi *susastra*. Awalan *su* tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “*susastra*” berarti hasil karya yang baik dan indah.

Sastra pada beberapa pendekatan juga dihubungkan dengan bahasa tulisan yang mana pada beberapa bahasa yaitu *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis) semua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang merupakan terjemahan kata grammatika yang berarti huruf (tulisan), *literature* selanjutnya diartikan dalam bahasa Barat modern yakni segala sesuatu yang tertulis atau penggunaan bahasa dalam bentuk tulis (Teeuw, 2015:20). Namun, sastra dan bahasa tulis tidaklah murni sama, karena banyaknya ketidakidentikan pada ciri keduanya, perbedaan keduanya dapat diketahui secara intuitif dan sastra tidaklah terbatas pada bentuk bahasa tulis (Teeuw, 2015:32). Ernida (2022:10) menjelaskan sastra adalah karya tulis yang dibuat oleh penciptanya berdasarkan imajinasi penciptanya atau kejadian nyata dalam kehidupan manusia, sastra dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti novel atau cerita pendek, dan dapat menggunakan Bahasa formal atau non-formal. Syafrial (2013: 5) “pembelajaran sastra dan bahasa memiliki hubungan erat, seperti halnya dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan”. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis, sedangkan sastra lebih dalam makna pembelajarannya dibandingkan bahasa.

Sastra sesungguhnya berasal dari masa prasejarah dalam wujud sastra lisan dan mitos (Suarta dan Dwipayana, 2014:2). Mitos dan sastra lisan yang

muncul dari ekspresi manusia juga memberikan ciri-ciri unsur kehidupan di dalamnya. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif, secara etimologis sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajar. Definisi mengenai sastra cukup beragam, definisi yang diberikan oleh ahli sastra seperti Welles dan Warren (Susanto, 2016:1) “sastra menurutnya adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Welles dan Austin, (1995:110) mengungkapkan sastra dikatakan sebagai lukisan kehidupan atau menyajikan persoalan kehidupan karena sastra lahir dari jaring kemasyarakatan, bukan dari suatu kekosongan atau vakum sosial dan sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Padi (2013:89) menjelaskan sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan Bahasa dan symbol lainnya garis sebagai alat dan imajinatif. Sejalan dengan pendapat Darmono (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:24) mengatakan sastra adalah lambang sosial yang menggunakan Bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium Damono (2006). Sedangkan Rafiek (2013: 98) mengungkapkan sastra adalah obyek dari gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya.

Definisi mengenai sastra juga cukup beragam. Berdasarkan pendapat Budiantara (2013:103) menjelaskan bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan. Sedangkan pendapat sumardjo dan Saini (2011:108) mendefinisikan bahwa sastra didefinisikan sebagai karya penciptaan. Sastra memiliki fungsi sebagai penghalus budi pekerti, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan atau kepedulian sosial penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Sejalan dengan pendapat Ratna (2013:3) mengemukakan bahwa sastra menggunakan Bahasa yang bukan Bahasa sehari-hari, Bahasa indah, Bahasa yang terasing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sastra pada dasarnya adalah tulisan yang indah namun sastra tidak hanya merupakan bahasa tulis karna salah satu bentuk sastra adalah sastra lisan. Sastra juga tidak lepas dari sejarah manusia dan sifat manusia yang ekspresif serta imajinatif yang mana meletakkan banyak unsur kehidupan di dalam karya sastra sehingga karya sastra membuat sastra dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan manusia.

B. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dapat dilukiskan dalam bentuk tulisan. Teeuw (2015: 121) menjelaskan karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Adapun pendapat Susanto (2012: 32) “Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan melalui penggambaran yang imajinatif. Ratna (2015: 35) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniyah”.

Karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Fananie (Basuki 2018: 96) mengemukakan bahwa karya sastra adalah sebuah fenomena produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada

saat karya sastra itu diciptakan. Sejalan dengan pendapat Hermawan dan Shandi (2019), “karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). Sadewa (2010:65-66) “mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat”. Ratna (2013: 15) menjelaskan karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi. Satoto (2012:65) menyatakan sebuah karya sastra (baik prosa, puisi, maupun drama) mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman yang mendahuluinya ataupun kemudian,. Sejalan dengan pendapat Al-ma’ruf dan Nugrahani (2017:4) pengertian karya sastra sebagai berikut:

“Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitasnya, problema dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupn manusia”.

Artinya karya sastra adalah karya seni yang mencerminkan realita kehidupan dan kompleksitasnya dalam bentuk baik tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni. Adapun tujuan dari membaca karya sastra yaitu untuk menikmati dan mengimplementasikan isi ungkapan dalam karya dan mendapat kesan. Berdasarkan pemaparan diatas maka karya sastra adalah suatu karya yang dihasilkan atau diciptakan oleh pengarang atau penulis, dengan maksud sebagai hiburan kepada penikmat sastra dan penikmat karya sastra.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel ini salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) karena dari kejadian itu lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah jurusan nasib mereka. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novellas* yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya berdasarkan sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Nurgiantoro (2015:5) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh(penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Jakob & Saini (2018:29) menyatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Maksud dari ukuran luas disini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya satu diantara unsur fiksinya saja, misalnya seperti tema, karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja. Yanti (2015:3) mengemukakan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada novel. Sebagaimana dikatakan Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 1994:3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu

secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Adapun penjelasan menurut pendapat Sulastri (2018:1) menyatakan bahwa “Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik”.

Dalam novel kehidupan tokoh yang digambarkan oleh pengarang melalui peristiwa, sehingga kehidupan tokoh dapat teruraikan secara jelas mulai dari awal cerita hingga akhir cerita dan biasanya tokoh digambarkan oleh pengarang mengalami perubahan nasib dalam kehidupannya. Adapun penjelasan menurut Hartati dan Wulan (2016:141) menyatakan bahwa “Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif”. Sejalan dengan pendapat Wicaksono (2017:71) menyatakan “Novel suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya”. “Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” Nurgiyantoro (2013: 12) Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkain peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra atau karangan prosa yang menceritakan kehidupan seseorang. Suatu karya sastra atau karangan prosa yang mengandung unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah novel yaitu, Tema, latar, penokohan, alur, titik pandang, dan gaya bahasa.

1) Unsur-unsur Novel

Suatu karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Artinya ada unsur-unsur yang membangun karya tersebut. (Sadikin,2011:8) mengatakan bahwa “karya sastra di susun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini sejalan

dengan pendapat Ratna (2014:245) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai salah satu gejala, sebagai hasil aktivitas kemanusiaan karya sastra terdiri atas unsur-unsur, seperti tokoh, alur, tema, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. (Wiyanto,2012: 213) “Unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang membangun prosa. Unsur itu meliputi tema, plot (alur), penokohan (perwatakan), *setting* (latar), sudut pandang (titik kisah), gaya bahasa, dan amanat.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berada dalam karya sastra itu sendiri. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra:

1) Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide dan amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu dengan yang lainnya. Miharja, (2012: 5) tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Sehandi (2016:55) menyatakan tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi sebuah karya sastra prosa atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2005:68), tema merupakan gagasan dasar yang merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan (Aminuddin, 1987: 91), untuk memahami

tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikansi yang membangun suatu cerita menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang menopang dalam sebuah karya sastra.

2) Tokoh

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. (Nurgiyantoro, 2015: 247) mengungkapkan istilah tokoh menunjuk pada orangnya. Dilihat dari segi peranan atau tingkah pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Abram (Nurgiyantoro, 2015: 247) memaparkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh menunjukkan pada orang sebagai pelaku dalam cerita. Lebih lanjut (Nurgiyantoro, 2015: 259) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang berangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa mampu membangun suatu cerita yang disebut pelaku atau tokoh tertentu.

3) Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita Seperti yang dijelaskan oleh Jones (Nurgiyantoro, 2013: 247) yang mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Kemudian, Sudjiman (wicaksono, 2015:173) menjelaskan bahwa “Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut dengan penokohan. Penokohan dan perwatakan dan penokohan sangat erat kaitannya. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menentukan tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.”

Dari beberapa pendapat tersebut memiliki pandangan yang sama tentang pengertian penokohan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam sebuah cerita baik lahir maupun batinnya atau dalam pengertian yang lebih ringkas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran secara jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2) Alur/plot

Alur/plot merupakan jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Menurut Brooks and Warren (Tarigan, 2008: 156) “Istilah lain yang sama maknanya dengan alur atau plot adalah *trap* atau *conflict*. Keempat istilah ini bermakna “struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama.” Selanjutnya (Wiyanto,2012: 214) menyatakan, “Plot atau alur adalah

rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat”. Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat.

3) Latar

Berhadapan dengan karya fiksi sama halnya dengan berhadapan dengan dunia nyata. Menurut (Tarigan,2008: 164) “Latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung yang mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu.” Hal ini sependapat dengan (Wiyanto, 2012: 217) yang mengungkapkan bahwa “Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita dinamakan *setting* atau latar.” Terkait hal di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat atau kondisi-kondisi yang menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Hal ini sependapat dengan (Tarigan, 2008: 136) menyatakan bahwa “Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa.” Sedangkan (Wiyanto, 2012: 217) menyatakan “Sudut pandang atau titik kisah adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan posisi pencerita yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang dilihat berdasarkan konteks di luar teks. Bukan hanya unsur yang membangun dari dalam, dukungan unsur dari luar juga diperlukan agar karya sastra dapat dengan baik tercipta. Nurgiyantoro (2013: 30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013: 30-31) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Pendek kata unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), Psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra novel dari luar atau secara tidak langsung. Dalam novel terdapat unsur ekstrinsik seperti sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

D. Aspek-Aspek Sosial

Berdasarkan permasalahan aspek sosial dalam karya sastra, peneliti menekankan tentang aspek sosial dalam novel yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan aspek sosial yang melatarbelakanginya. Aspek sosial ini dapat memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Aspek sosial difokuskan pada aspek antara lain stratifikasi sosial dan tradisi sebagai aspek hubungan sosial, aspek moral, aspek religius, aspek cinta kasih, aspek pendidikan, aspek ekonomi dan aspek naluri (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:85). Sosiologi meneliti berbagai bidang kehidupan seperti agama, ekonomi, kekerabatan, cinta kasih, moralitas, politik dan lain-lain (Lestari 2020:94). Teori sosial dalam konsep komunikasi dapat dipandang secara objektif.

Aspek sosial adalah aspek yang meliputi tindakan sosial yang digunakan menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul akibat hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Yakub (2015:211) mengungkapkan aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Sesuai dengan pendapat Zuriyah (2015:32) mengatakan bahwa “manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain”. Soekanto dan Sulistyowati (2013:13) mengatakan bahwa sosial pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme merupakan suatu fisiologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi). Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan dan kematian.

Berdasarkan permasalahan aspek sosial dalam karya sastra, peneliti menekankan tentang aspek sosial dalam novel yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan aspek yang melatarbelakanginya. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan

dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Peneliti mengkaji novel dengan menekankan aspek aspek sosial (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:85), antara lain:

1. Aspek Moral

Moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antarmanusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesucilaan yang menyangkut etika, tata karma pergaulan dan sebagainya. Moral juga berkaitan dengan perbuatan suka menolong, sopan santun, jujur, dan rendah hati. Ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia. Bermoral artinya mempunyai kebiasaan berbuat baik atau terbiasa berbuat baik, sedangkan tidak bermoral artinya kebiasaan atau terbiasa berbuat jahat, atau merugikan orang lain. Wahyuningtyas dan Santosa, (2011:95). Sejalan dengan pendapat Minderop (2013: 18) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Moral itu dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, sejalan dengan pendapat Budiyono (2010: 2) mengungkapkan moral adalah nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan moralitas merupakan sistem nilai tentang cara individu harus hidup dengan baik sebagai manusia. Tirtahardja (2005:7) menjelaskan “moral adalah nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Moralitas merupakan sistem nilai tentang cara individu haru hidup dengan baik sebagai manusia”. Sistem nilai ini ada dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat-nasihat, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan. Keberadaan moral dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang aspek

sosial yang dianutnya. Karya sastra (novel) tentunya hampir semua mengandung nilai moral, karena pendidikan moral itu suatu peristiwa antar pribadi. Hartati dan Wulan (2016:141) mengungkapkan moralitas yaitu kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moral berhubungan dengan makhluk sosial, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moral berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku tata krama manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain, serta menyangkut dengan perbuatan sikap sopan santun, kejujuran, dan rendah hati.

2. Aspek Religius

Religius seringkali di definisikan dengan keberagaman. Religius diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dalam islam religius pada garis besarnya tercermin pada pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, islam dan ihsan. Religius juga berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah, baik itu tawakal kepada Allah, kekuasaan Allah dan menaati perintah Allah. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka itulah insan beragama yang sesungguhnya. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:100) menyatakan religius adalah kepercayaan manusia kepada Yang Maha Agung merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia didunia maupun alam sesudah dunia ini. Religius dalam arti yang khas tentu saja berkaitan kepercayaan dari pemikiran yang ras dan iman. Dengan demikian religius bersifat lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Mangunwijaya (1982:111) Religius adalah upaya manusia memenuhi kewajiban sebagai Hamba Tuhan, sikap khidmat dalam pemujaan dan penyerahan diri kepada

sang Pemuja. Orang yang memiliki sifat tawakal artinya orang tersebut menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah pastilah yang terbaik. Zuriah (2015:198) mendefinisikan religius yaitu mendasari sikap mendalami, menaati ajaran agama, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa aspek religius adalah sebuah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memperlihatkan akhlak yang baik serta menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah serta menaati perintah Allah dan bersyukur kepada Allah.

3. Aspek Cinta Kasih

Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang atau perasaan suka terhadap orang lain. Bagi seorang pengarang terutama pengarang novel, cinta kasih merupakan sumber tema yang tak akan pernah habis dimakan waktu. Cinta kasih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kaitannya dengan orang lain bahkan hubungan dengan Tuhan-Nya. Maka dari itu bentuk cinta kasih ada bermacam-macam; ada cinta seseorang kepada dirinya sendiri, cinta kepada orang lain, serta cinta kepada Tuhan-Nya. Cinta kasih juga berkaitan dengan kepedulian dan kesetiaan kepada seseorang. Cinta kasih bersumber dari “unsur rasa” dalam diri manusia, ungkapan perasaan yang dibenarkan oleh akal, dan direalisasikan oleh karsa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan yang bertanggung jawab. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:102) menyatakan bagi seorang pengarang terutama pengarang novel populer, cinta kasih yaitu sumber tema yang tak akan pernah habis dimakan waktu.

Cinta kasih menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif Soekanto, (2013:233). Cinta kasih merupakan suatu kosa kata yang

sangat indah maknanya. Kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya. Ratna (2013:62) cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur kata, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Nasution, dkk (2015:152) yang mengatakan bahwa cinta kasih dapat diartikan suatu perasaan manusia yang berdasarkan pada keterikatan antara makhluk hidup (manusia) dengan didasari pula pada dengan rasa belas kasih. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan” Cinta kasih yang disertai dengan tanggungjawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia. Hidayati (2011:7) menjelaskan “bahwa cinta kasih merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, dan benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal)”.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti simpulkan bahwa cinta kasih adalah suatu dorongan luhur untuk mencintai objek yang dicintai dengan rasa mengagumi, memperhatikan, menyayangi secara mendalam dan adanya hasrat atau keinginan untuk memiliki objek yang dicintai tersebut, serta cinta kasih berkaitan dengan kepedulian dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh seseorang.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosio* dan *sastra*, sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*sosius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemudahan, stagnasi, bahkan dianggap sebagai inovasi. Endraswara (2013:79) Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Wellek dan Warren (Faruq 2013:5) pendekatan dalam sosiologi sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

(1). Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideology sosial, yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. (2). Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. (3). Sosiologi yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sejalan dengan pendapat Ratna (2013: 1) mengungkapkan sosiologi sastra adalah ilmu kemasyarakatan, yaitu ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahan sebagai media Bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri, kehidupan itu adalah kenyataan sosial.

Dalam pengertian ini, mencakup hubungan antara masyarakat, masyarakat dengan orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sering menjadi Bahasa sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dengan masyarakat. Sapardi Djoko Damono (Wahyuningtyas dan Santosa 2011:24) menyebutkan ada dua kecendrungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah yang kemudian dicari sebagai aspek-aspek sosial karya sastra tersebut.

Wellek dan Warren (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:26) membuat klarifikasi sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideology nsosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasilan sastra.
2. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan yang menjadi tujuannya.

3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiologi sastra atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Oleh sebab itu, suatu karya sastra sering kali dianggap sebagai ekspetasi pengarang. Bentuk ini kemudian dilihat dari suatu pradigma bahwa struktur sosial pengarang dapat memengaruhi penciptaan bentuk karya sastra tersebut. Hal ini disebabkan tindakan manusia tidak akan lepas dari interaksi sosial, sementara sistem budaya memngaruhi struktur kepribadiannya termasuk tindakan komunikasinya. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan orang saat ini antara lain hanya menaruh perhatian yang besar gagasan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang, dengan searah yang merupakan asal-usulnya. Dengan demikian teman dan gaya dalam karya sastra yang bersifat pribadi harus diubah menjadi hal-hal yang sifatnya sosial.

Sosiologi sastra juga dapat mengkaji karya sastra berdasarkan pemahaman mengenai aspek-aspek sosial dalam masyarakat yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Ratna (2013:332) menjelaskan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi didalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung, estetika, etika, bahkan juga logika.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat inter subjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai nagasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia tata hubungan tersebut sering dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek-aspek praktisnya. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan, misalnya masih mewarnai penilaian masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus menerus bahwa karya sastra diliaht kehidupan yang sesungguhnya. (Ratna: 2013:334).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah bahwa sosiologi sastra membahas masalah sosia yang terkait dengan masyarakat. Sosiologi yang bersifat objektif dan sosiologi sastra yang bersifat subjektif, sastra sebagai lembaga ssial yang menggunakan Bahasa sebagai mediumnya karena Bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Kurniati (2021) dalam penelitian yang berjudul “Analisis aspek sosial dalam novel *Pulang* Karya Tere Liye” menyimpulkan dengan pendekatan sosiologi sastra siswa mampu menentukan aspek sosial pada novel *Pulang*

Karya Tere Liye, seperti aspek cinta kasih, aspek ekonomi, dan aspek pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2021) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yakni sama-sama membahas aspek-aspek sosial. Kemudian perbedaannya dalam penelitian Kurniati, objek penelitian ini adalah novel *Sengketa* Karya Wandu Badindin, sedangkan objek penelitian Kurniati adalah novel *Pulang* Karya Tere Liye.

2. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernida (2022) yang berjudul “Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” menyimpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menentukan aspek sosial terkait nilai pada novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono yaitu nilai kekerabatan, perekonomian, pendidikan, cinta kasih, dan moralitas. Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian yakni, persamaannya yaitu sama-sama membahas aspek-aspek sosial. Kemudian perbedaannya dalam penelitian Ernida, objek penelitian ini adalah novel *Sengketa* Karya Wandu Badindin, sedangkan objek penelitian Ernida adalah novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.